

Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) terhadap Kemampuan Ibu dalam Perawatan ISPA pada Balita di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta

Titih Huriah¹ Ratna Lestari²

Abstract

Acute respiratory infection (ARI) is a serious health problem especially in children under five. In 2007 there are 2.157 ARI cases out 2.921 children were found in Kasihan I Public Health Center. Mother's inability in detecting and caring ARI earlier can cause children's death. Mother's role and involvement are very influential in decreasing mortality rate. Health education is the efforts to increase knowledge and ability of mother in caring ARI appropriately. This study aimed at identifying the influence of health education on ARI towards mother's ability in caring ARI on children under five at Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta. The method used in this study was Pre Experimental with One Group Pretest Posttest design. The subject was the mothers with children under five having ARI history or suffrage and 36 samples were involved. The data collection was carried out by making questionnaires. The statistical test used SPSS with the level of significant $p < 0,05$. The result of data analysis used paired *t*-test. In the problem introduction aspect it resulted *t*-count -7,268 with $p < 0,000$. In decision making aspect, the result of *t*-count was -2,826 with $p < 0,008$. From care giving aspect, *t*-count was -4,243 with $p < 0,000$. And also in maintain healthy environment aspect, *t*-count was -5,378 with $p < 0,000$. While in public health center use aspect, *t*-count was -4,431 with $p < 0,000$. Based on $p < 0,05$, it concluded that health education concerning acute respiratory infection had an effect to mother's ability in recognizing of the problem, decision making, giving care of ARI, maintaining healthy environment, and using public health center. The study showed that there was influence of health education toward mother's ability in caring acute respiratory infection in children that referring to five tasks of family health. This study suggested that health education about ARI must be given especially for mothers so ARI's rate can be reduced in children.

Keywords: health education, mother's ability, acute respiratory infection, children under five years old.

Abstrak

ISPA merupakan masalah kesehatan yang serius terutama pada balita. Berdasarkan survei di Puskesmas Kasihan I, pada tahun 2007 tercatat 2.157 kasus ISPA dari 2.921 keseluruhan jumlah balita. Kemampuan ibu yang kurang baik dalam mendeteksi dan merawat ISPA menjadi prioritas utama kematian pada balita. Peranan dan keterlibatan ibu berpengaruh terhadap penurunan angka kematian ISPA. Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul. Metode penelitian yang digunakan adalah Pre Eksperimental dengan rancangan One Group Pretest Posttest Design. Subjek penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki balita usia 0-60 bulan yang memiliki riwayat ISPA atau sedang mengalami ISPA saat penelitian yang berjumlah 36 sampel, cara pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik dengan menggunakan SPSS dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil analisis data penelitian ini menggunakan uji *t* test, pada aspek pengenalan masalah dihasilkan *t*-hitung -7,268 dengan p sebesar 0,000. Berdasarkan syarat $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tentang ISPA berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam mengenal masalah, mengambil keputusan, memberikan perawatan pada anak dengan ISPA, menciptakan lingkungan yang sehat, dan memanfaatkan fasilitas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA yang dinilai melalui lima tugas kesehatan keluarga. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian, maka disarankan agar pendidikan kesehatan tentang ISPA perlu diberikan kepada keluarga terutama ibu sehingga ibu dapat menjalankan lima tugas kesehatan keluarga untuk menurunkan angka kematian ISPA pada balita.

Kata kunci : Pendidikan kesehatan, Kemampuan ibu, ISPA, Balita

Pendahuluan

Peranan dan keterlibatan ibu sangat berpengaruh terhadap penurunan angka kematian ISPA pada balita. Namun saat ini peranan ibu belum jelas terlihat, terkadang ibu belum mampu mengenali gejala ISPA yang dialami oleh anaknya sampai memanfaatkan pelayanan kesehatan secara optimal sehingga penyakit ISPA menjadi penyebab kematian utama

pada anak. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan ibu dalam merawat anak dengan ISPA.

Pengetahuan ibu yang benar tentang ISPA dapat membantu mendeteksi dan mencegah penyakit ISPA lebih awal. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu pada penyakit ISPA (Hamid, 1990). Pendidikan kesehatan mengupayakan perilaku masyarakat untuk menyadari atau mengetahui cara memelihara kesehatan, menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan dan kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit (Notoatmodjo, 2007).

¹ Lecturer at Community Nursing, School of Nursing Muhammadiyah University of Yogyakarta

² Nursing Student, School of Nursing, Faculty of Medicine, Muhammadiyah University of Yogyakarta

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta yang dinilai melalui lima tugas kesehatan keluarga. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih mengembangkan asuhan keperawatan melalui promosi kesehatan khususnya pada bidang keperawatan komunitas dan keperawatan keluarga sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan anak balita melalui promosi kesehatan

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari subyek penelitian yang telah memenuhi kriteria *inklusi* melalui pengisian kuesioner. Kuesioner diisi sebelum dan sesudah kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan. Untuk kuesioner *pre test*, kuesioner diisi dan dikumpulkan sebelum pendidikan kesehatan diberikan. Pendidikan kesehatan dilakukan sebanyak tiga kali dan dilakukan seminggu setelah *pre test*, diakhir pertemuan diberikan *post test* yang berisi soal yang sama, kemudian kuesioner *post test* diisi lengkap dan dikumpulkan saat itu juga.

Jenis penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimental* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest* (Nursalam, 2003). Ciri dari penelitian *one group pretest-posttest* adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Suatu kelompok sebelum dikenai perlakuan tertentu diberi pretest, kemudian setelah perlakuan dilakukan pengukuran lagi untuk mengetahui akibat dari perlakuan. Pengujian sebab akibat dengan cara membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* namun tetap tanpa melakukan perbandingan dengan pengaruh perlakuan yang dikenakan pada kelompok lain.

Variabel bebas penelitian ini adalah pendidikan kesehatan tentang ISPA dan variabel terikatnya adalah kemampuan ibu dalam perawatan ISPA. Variabel terikat akan diukur dengan menggunakan skala interval. Peneliti akan menilai kemampuan ibu dengan kriteria penilaian kemampuan baik dan kurang baik berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Sedangkan variabel bebas tidak akan diukur dengan skala pengukuran tertentu (baik, cukup, kurang) karena subyek nantinya akan mendapat perlakuan sama dan hanya dilihat seberapa besar pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita melalui besarnya nilai *pre test* dan *post test*. Karena populasi berdistribusi normal, kedua kelompok data dependent dan jenis variabel numerik maka uji statistik yang digunakan untuk menguji diterima atau tidaknya hipotesis dari penelitian ini adalah dengan menggunakan *uji t untuk 2 sample berpasangan (Paired Sample t-test)*.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan permohonan dan persetujuan dari instansi, badan atau

lembaga yang terkait untuk melakukan penelitian di wilayah kerjanya. Kepada responden, peneliti memberikan informed consent dan surat permohonan bersedia menjadi responden

Kesulitan dalam penelitian ini adalah pada saat uji validitas dan penelitian, sebagian besar ibu saling mencocokkan jawaban sehingga hasil uji validitas tidak terlalu bervariasi. Kesulitan lain yaitu saat penelitian, ada beberapa responden yang tidak datang pada acara pendidikan kesehatan padahal mereka telah membuat pernyataan menjadi responden. Suasana pendidikan kesehatan juga tidak terlalu kondusif karena para ibu mengikutsertakan anak mereka ke acara pendidikan kesehatan sehingga mengakibatkan konsentrasi ibu-ibu cukup terganggu.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Usia dan Tingkat Pendidikan Ibu di Dusun Lemahdadi Maret 2008

Karakteristik responden	Jumlah (n)	Prosentase(%)
Usia anak (bulan)		
0-36	19	52,8
37-60	17	47,2
Tingkat pendidikan		
SD	9	25
SMP	15	41,7
SMA	9	25
PT	3	8,3

Pada karakteristik responden, terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel usia balita dan tingkat pendidikan ibu. Dari hasil tinjauan pustaka diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam perawatan ISPA. Sedangkan variabel usia balita merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya ISPA (DepKes RI, 2004). Hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa prosentase jumlah ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah, dalam hal ini hanya menempuh pendidikan sampai jenjang SMP lebih banyak yaitu 41,7% dibandingkan dengan jumlah ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (jenjang SMA sampai Perguruan Tinggi). Rendahnya tingkat pendidikan merupakan faktor penyebab ketidaktahuan ibu tentang ISPA yang berpengaruh terhadap penatalaksanaan ISPA balita di rumah (Muchlastriningsih, 1995).

Karakteristik lain adalah usia balita, dimana dalam penelitian ini variabel usia balita dibagi menjadi dua yaitu 0-36 bulan dan 37-60 bulan. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar balita berusia 0-36 bulan yang pernah dan sedang mengalami ISPA pada saat penelitian yaitu sebanyak

19 orang (52,8%) dan 17 orang (47,2%) berusia 37-60 bulan. (Berhman, 1983 dalam Apriningsih, 2000) menyatakan semakin tinggi usia anak semakin tahan terhadap serangan ISPA. Sistem pertahanan tubuh yang belum matur menyebabkan balita kekurangan antibodi IgA sehingga memudahkan terjadinya infeksi saluran pernafasan. Pernyataan serupa diungkapkan Daulay (1992) bahwa anak berusia di bawah 2 tahun mempunyai risiko mendapat ISPA lebih besar daripada anak yang lebih tua. Hal ini disebabkan karena pada anak di bawah usia 2 tahun imunitasnya belum sempurna dan lumen saluran nafasnya relatif sempit.

Tabel 2. Distribusi Kategori Nilai Skala Prosentase Kemampuan Ibu dalam Perawatan ISPA Pada Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Maret 2008

Kategori	Lima tugas kesehatan keluarga			
	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Baik	18	50	19	52,8
Kurang baik	18	50	17	47,2
Jumlah	36	100	36	100

Kemampuan ibu dalam perawatan ISPA adalah kesanggupan keluarga terutama ibu dalam merawat anak dengan ISPA. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Kesanggupan keluarga melaksanakan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan. Keluarga yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan keluarga.

Berdasarkan pertimbangan dalam menentukan kemampuan ibu dalam perawatan ISPA, maka kemampuan ibu dinilai melalui lima tugas kesehatan keluarga yang meliputi mengenal masalah, mengambil keputusan, merawat anggota keluarga yang sakit, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil analisis mengenai kemampuan ibu, didapatkan kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita di Dusun Lemahdadi Tahun 2008 sebanyak 18 orang (50%) mempunyai kemampuan yang baik dalam perawatan ISPA, dan 18 orang (50%) mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam perawatan ISPA. Dari hasil di atas terlihat bahwa sebagian ibu memiliki kemampuan yang kurang baik dalam perawatan ISPA sehingga pendidikan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan ibu menjadi lebih baik.

Hal ini didukung pula oleh penelitian Alami (2005) yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga dalam perawatan usia lanjut di rumah (home care) di kasihan I Bantul tahun 2005 yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku. Berdasarkan analisis data kemampuan ibu dalam perawatan ISPA yang dinilai melalui lima tugas kesehatan keluarga didapatkan t-hitung sebesar -7,870 dengan p sebesar 0,000. Berdasarkan $p < 0,05$ berarti signifikan artinya terdapat perbedaan yang bermakna. Adanya peningkatan kemampuan ibu dalam perawatan ISPA dipengaruhi penggunaan metode dalam memberikan pendidikan kesehatan. Pada penelitian ini menggabungkan antara metode ceramah, tanya jawab dan pemberian modul dengan bahasa yang Pemberian modul dapat memperdalam dan mengingatkan kembali terhadap materi pendidikan yang telah dijelaskan dalam pendidikan kesehatan sehingga mendapatkan pengertian dan pengingatan yang baik. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triana (2002) bahwa metode ceramah dengan modul lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dibandingkan metode ceramah tanpa disertai modul. mudah dipahami sehingga dapat menyebabkan peningkatan kemampuan ibu yang dinilai melalui lima tugas kesehatan keluarga.

Tabel 3. Distribusi Kategori Nilai Skala Prosentase Kemampuan Ibu dalam Perawatan ISPA Pada Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Maret 2008

Kategori	Lima tugas kesehatan keluarga	
	Pre test	Post test
Mengenal masalah	22 (61,1%)	27 (75%)
	14 (38,9%)	9 (25%)
Mengambil keputusan	22 (61,1%)	18 (50%)
	14 (38,9%)	18 (50%)
Memberikan perawatan	19 (52,8%)	29 (80,6%)
	17 (47,2%)	7 (19,4%)
Menciptakan lingkungan yang sehat	19 (52,8%)	29 (80,6%)
	17 (47,2%)	7 (19,4%)
Memanfaatkan fasilitas kesehatan	23 (63,9%)	35 (97,2%)
	13 (36,1%)	1 (2,8%)

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan lima tugas kesehatan keluarga. Kemampuan ibu dalam mengenal masalah merupakan tugas kesehatan keluarga yang pertama. Berdasarkan data yang diperoleh pada pelaksanaan pre-test didapatkan responden yang berkategori baik yaitu 22 responden (61,1%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA responden dengan kategori baik meningkat yaitu menjadi 27 responden (75%). Sedangkan

responden berkategori kurang baik menurun yaitu dari 14 responden (38,9%) pada pretest menjadi 9 responden (25%) setelah post-test.

Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan informasi yang didapatkan oleh ibu (Notoatmodjo, 1999). Hasil penelitian Darmawan (1999) membuktikan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada anak. Semakin rendah pendidikan orang tua derajat ISPA yang diderita anak semakin berat. Demikian sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orang tua, derajat ISPA yang diderita anak semakin ringan.

Tugas kesehatan yang kedua adalah mengambil keputusan, responden yang memiliki kemampuan baik pada saat pre test mengalami penurunan dari 22 orang (61,1%) menjadi 18 orang (50%). Sedangkan responden yang kurang baik pada saat pre test mengalami peningkatan sebanyak 14 orang (38,9%) menjadi 18 orang (50%) setelah diberikan intervensi. Hal ini terjadi karena kondisi yang tidak kondusif pada saat pendidikan kesehatan berlangsung sehingga mempengaruhi hasil *posttest*.

Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai proses belajar pada individu, kelompok, atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu, dan dari tidak mampu menjadi mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri menjadi mandiri (Notoatmodjo, 2003). Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan maka tingkat pengetahuan dan sikap akan meningkat dan kemudian diaplikasikan melalui perilaku keluarga dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk melakukan tindakan.

Calwell (1999) mengatakan bahwa pendidikan ibu dapat mempengaruhi tingkat kesehatan keluarganya, karena pendidikan mengurangi sikap pasrah ketika anaknya sakit. Pendidikan meningkatkan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan dan sarana kesehatan yang ada untuk menyelamatkan anaknya yang sakit. Pendidikan mengubah keseimbangan dalam menjaga kesehatan keluarga, dari sikap yang tradisional (mengutamakan kepentingan suami atau mertua) ke sikap yang lebih seimbang terhadap kepentingan anak-anaknya.

Tabel 3 menunjukkan hasil pre test dan post test tentang kemampuan ibu dalam merawat anak dengan ISPA. Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA, terjadi peningkatan dalam merawat anak yang menderita ISPA yaitu sebanyak 19 orang (52,8%) menjadi 29 orang (80,6%). Penurunan yang cukup signifikan dari 17 orang (47,2%) menjadi 7 orang (19,4%) terjadi pada tugas ketiga dari lima tugas kesehatan keluarga. Pemberian pendidikan

kesehatan tentang ISPA berdasarkan hasil penelitian berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam pemberian perawatan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yang dijelaskan (Wong, 1974 dalam Suliha 2002) yaitu agar orang melakukan langkah-langkah positif dalam mencegah terjadinya sakit, mencegah berkembangnya sakit menjadi lebih parah. Peningkatan kemampuan ibu dalam memberikan perawatan balita dengan ISPA dilihat melalui hasil post test dalam kuesioner yang menjadi lebih baik dibandingkan dengan hasil pre test.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Kartini (2002) bahwa idealnya seorang ibu sudah mempunyai bekal merawat anaknya yang sedang sakit ISPA dengan pengetahuan yang baik tentang perawatan anak di rumah. Dari pengetahuan ini muncul respon untuk bersikap terhadap perawatan anak yang ditujukan sebagai bentuk usaha peningkatan kesembuhan dalam taraf mencapai tingkat kesehatan secara maksimal. Pada tugas keempat dari lima tugas kesehatan keluarga, di dapatkan hasil yang sama seperti tugas kesehatan ketiga yaitu terjadi peningkatan dalam menciptakan lingkungan yang sehat sebanyak 19 orang (52,8%) menjadi 29 orang (80,6%). Penurunan yang cukup signifikan sebanyak 17 orang (47,2%) menjadi 7 orang (19,4%). Penelitian Lubis (1991) mengungkapkan bahwa keadaan lingkungan dapat mempengaruhi ISPA pada anak, pengaruh lingkungan yang mencolok adalah polusi udara termasuk asap rokok dan dapur.

Penelitian serupa dilakukan oleh Mishra et al (2002) dengan judul *effect of cooking smoke and environmental tobacco smoke on acute respiratory infection in young Indian children*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tinggal di rumah dengan menggunakan bahan bakar memasak berupa kayu atau minyak tanah dan sering terpapar dengan asap rokok maka dua kali lebih mudah terserang ISPA. Lingkungan berperan penting dalam perkembangan balita, namun lingkungan yang tidak mendukung dapat menjadi penghambat dalam pertumbuhan balita (Sullivan, 1953 dalam Whaley and Wong 2003). Dari uji statistik didapatkan hasil pre test dan post test tentang kemampuan ibu dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan. Peningkatan kemampuan ibu dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan terlihat cukup signifikan yaitu dari 23 orang (63,9%) menjadi 35 orang (97,2%) setelah diberikan pendidikan kesehatan. Pada tugas keluarga yang terakhir terjadi penurunan yang signifikan yaitu dari 13 orang (36,1%) menjadi 1 orang (2,8%).

Pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA berdasarkan hasil penelitian berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan. Hal ini sesuai

dengan tujuan pendidikan kesehatan menurut Sulih (2002) bahwa pada dasarnya pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah pemahaman individu, kelompok dan masyarakat di bidang kesehatan agar menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai, mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat serta dapat menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada dengan tepat dan sesuai. Hal ini didukung oleh penelitian Sumarno (2005) yang membuktikan ada hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Manahan Surakarta. Tingkat pendidikan SMP/SMA/PT mempunyai kemungkinan delapan 0,2 kali lebih kecil dalam pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Manahan Surakarta dibanding dengan tingkat pendidikan SD/tidak sekolah.

Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan adalah jarak. Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan salah satunya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas serta kemudahan untuk mencapainya (Notoatmodjo, 2003). Faktor keempat yang berpengaruh adalah mutu pelayanan kesehatan. Sebagian besar responden mempercayakan pengobatan kepada petugas kesehatan yang ada di pelayanan kesehatan khususnya puskesmas.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan ibu yang dinilai melalui lima tugas kesehatan keluarga sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA dengan nilai signifikansi 0,000. Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode pendidikan kesehatan yang lebih tepat untuk meningkatkan minat para ibu dalam mengikuti kegiatan serupa, yaitu dengan dikusi kelompok dan sharing. Penelitian lebih lanjut diharapkan lebih memperluas populasi dan tidak hanya terbatas pada balita karena ISPA bisa menyerang dan membahayakan jiwa siapa saja.
2. Diharapkan peran ibu dalam perawatan kesehatan keluarga lebih maksimal. Peningkatan pengetahuan dan informasi sangat dibutuhkan ibu agar dapat menjaga anggota keluarga dari ancaman penyakit, salah satu caranya dengan menghadiri kegiatan penyuluhan yang diadakan di posyandu atau puskesmas sehingga kesehatan yang optimal dapat dicapai.
3. Perlunya dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan pencegahan ISPA di posyandu bagi para ibu yang memiliki anak balita, dengan cara memfungsikan pelaksanaan posyandu secara optimal terutama pada

kegiatan penyuluhan di meja 4. Penyuluhan yang baik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang ISPA khususnya mengenai peran ibu dalam perawatan ISPA sehingga diharapkan akan menurunkan angka kematian pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alami, W. A. 2005. *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga dalam perawatan usia lanjut di rumah (home care) di Kasihan I Bantul tahun 2005*. Skripsi strata satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta
- Daulay, R. M. 1992. *Kendala Penanganan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)*. *Cermin Dunia Kedokteran, Edisi Khusus No. 80, tahun 1992*. Hal 47.
- DepKes RI. 2004. *ISPA pembunuh utama*, Desember 2004, <http://www.depkes.go.id>, (diperoleh tanggal 15 Januari 2008).
- Friedman, M. 2003. *Family nursing : Research, theory, and practice* (5th ed.). New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River.
- Kilabuko, J.H., & Nakai, S. 2007. *Effects of cooking fuels on acute respiratory infection in children in Tanzania*. *International Journal of environment research and public health*, 4 (4), 283-288. Retrieved April 19, 2008, from <http://mdpi.org/ijerph/papers/ijerph200704040003.pdf>
- Muchlastiningsih, E. 1995. *Peranan Ibu dalam Penanganan ISPA pada Balita di Jawa Barat*. *Cermin Dunia Kedokteran No. 101, tahun 1995*. Hal 51.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ranuh, IGN. 1997. *Masalah ISPA dan kelangsungan hidup anak*. Continuing Education. Ilmu Kesehatan Anak XVI. Surabaya
- School of Nursing, Faculty of Medicine, Muhammadiyah University of Yogyakarta, 2008
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT rineka Cipta.

Uha, S. 2002. *Pendidikan kesehatan dalam keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

WHO. 2002. *Penanganan ISPA pada anak di Rumah Sakit kecil negara berkembang*. Pedoman untuk dokter dan petugas kesehatan. Jakarta: EGC